

Double Burden of Women's Educators: Domestic and Public Role

Evi Muafiah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
evimuafiah@iainponorogo.ac.id

Desi Puspitasari

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
desipus@iainponorogo.ac.id*

Ayunda Riska Puspita

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
puspita@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Perempuan pekerja rentan terhadap beban ganda karena mereka memiliki tanggung jawab dalam peran publik dan domestik. Tanggung jawab peran domestik berasal dari kepercayaan masyarakat patriarki bahwa perempuan lebih rendah. Budaya ini menyatakan bahwa perempuan memegang peran penuh di wilayah domestik. Sebaliknya, dalam masyarakat patriarki, peran di ruang publik sepenuhnya dipegang oleh laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persepsi pendidik perempuan khususnya dosen terhadap beban ganda yang terjadi pada mereka; (2) mendeskripsikan efek yang muncul dengan adanya beban ganda pada dosen perempuan; and (3) mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan dalam menjalani peran dalam ranah domestik dan publik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif survei. Pengumpulan data dilakukan melalui survei. Sumber data dalam penelitian ini adalah 75 dosen perempuan yang tersebar di lima perguruan tinggi yang ada di Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Peneliti menggunakan analisis kualitatif dalam menganalisis data yang sudah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini perempuan tak lagi berkecukupan di ranah domestik. Kini perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri di ranah publik. Peran ganda yang mereka lakukan memiliki efek. Namun, keluarga yang menerapkan pola relasi *mubadalah* mampu meminimalisir efek dari peran ganda pada perempuan pekerja. Pergeseran nilai dalam keluarga menuntut perempuan untuk lebih mandiri, kreatif dan mampu mengalokasikan waktunya dengan lebih baik lagi. Namun, terdapat perubahan struktur fungsional kehidupan keluarga, seperti pola penggunaan waktu dan aktivitas untuk keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan waktu luang. Hal tersebut tidak membuat perempuan kehilangan fitrah dan jati dirinya sebagai perempuan.

PENDAHULUAN

Di tengah budaya patriarki yang masih langgeng, perempuan di Indonesia semakin banyak yang eksis di ranah publik. Seiring perkembangan zaman, perempuan tidak hanya berkecukupan dengan pekerjaan domestik di dalam rumah, namun juga melakukan kegiatan di luar rumah (publik) untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan (Hidayati, 2015, p. 108); (Tuwu, 2018); (Afrizal & Lelah, 2021, p. 53). Fenomena perempuan bekerja di

ranah publik semakin berkembang pesat, bahkan pada sektor tertentu, lebih banyak menggunakan tenaga perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Pengaruh budaya luar yang sangat mudah diakses, mengakibatkan mindset perempuan juga cenderung mengalami perubahan. Perempuan masa kini cenderung berkeinginan dapat hidup mandiri secara finansial tidak tergantung kepada penghasilan suami. Dampak positif adanya mindset tersebut adalah semakin banyak perempuan berkarir, perekonomian keluarga semakin kuat karena ditopang dua penghasilan di dalam satu keluarga. Dampak negatif banyaknya perempuan berkarir di ranah publik adalah semakin sedikit intensitas waktu seorang ibu untuk mendampingi proses tumbuh kembang anaknya (Afrizal & Lelah, 2021, p. 56). Padahal ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Perempuan bekerja atau yang umum disebut sebagai perempuan pekerja yang berstatus menikah memiliki tantangan tersendiri dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya. Tidak hanya memprioritaskan tugas pekerjaan, perempuan pekerja yang sudah menikah juga harus memprioritaskan tugas dan tanggung jawab rumah tangga (Husniyati, 2021). Keharusan perempuan memprioritaskan tugas dan tanggung jawab rumah tangga sebenarnya adalah konstruksi masyarakat yang menganggap pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya beban ganda (*double burden*) pada perempuan.

Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya (Bratberg et al., 2002). Konstruksi inilah yang membelenggu perempuan berada pada posisi yang tertindas dan inferior. Konstruksi bahwa perempuan pemegang peran penting dalam ranah domestik juga sering dilontarkan oleh masyarakat bahwa "laki-laki harus membantu pekerjaan rumah istri". Hal serupa disampaikan dalam tulisan Dharmayanti yang menyatakan bahwa pekerjaan atau tugas-tugas domestik merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh perempuan sebagai seorang istri (Dharmayanti, 2020). Faktanya bahwa tugas dan tanggung jawab perempuan di kedua peran dapat diselesaikan dengan baik apabila adanya dukungan dari pihak-pihak yang terlibat, terutama dukungan dari suami (Husniyati, 2021).

Dalam konsep mubadalah perempuan bukanlah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam urusan domestik, harus ada kesalingan tanggung jawab dalam keluarga termasuk urusan domestik. Relasi suami istri harus terus diperkuat satu sama lain dengan berbagai bahasa dan ekspresi kasih sayang, sehingga ikatan pernikahan semakin kokoh, menyenangkan, dan membahagiakan (Kodir, 2019, p. 389).

Banyaknya perempuan yang terlibat di ranah publik tidak menjamin berkurangnya kekerasan terhadap perempuan. Justru hal tersebut memicu perempuan untuk terbelenggu pada peran ganda. Jika tidak ada pola relasi berbasis kemitraan antara suami istri, maka yang terjadi pada perempuan pekerja bukan hanya beban ganda (*double burden*), akan tetapi *triple burden*, sehingga perempuan yang bekerja mengalami penindasan berganda karena tidak adanya keberpihakan kultur (Hidayati, 2015, p. 109).

Berangkat dari kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat pada tiap-tiap lingkup keluarga dan kurangnya pemenuhan dalam menutupi segala hal yang dibutuhkan di dalam rumah tangga, menyebabkan perempuan dalam keluarga turut andil alih dalam menutupi segala kebutuhan yang ada di dalam keluarga (Kiranantika, 2020).

Perempuan sering menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat dilihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah. Perempuan ternyata memiliki peranan yang

penting dalam mengatasi kemiskinan yang dialami sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Tidak hanya karena masalah rendahnya tingkat perekonomian keluarga yang menjadi alasan perempuan bekerja. Hidayati menyebutkan bahwa alasan perempuan bekerja adalah ekonomi, eksistensi diri, alasan sosial, dan alasan budaya (Hidayati, 2015, pp. 112–113). Alasan perempuan bekerja di luar rumah diantaranya bisa karena membantu perekonomian keluarga, sebagai bentuk *me time*, atau bisa juga karena untuk mencapai cita-cita serta menciptakan karya (Mayangsari & Amalia, 2019).

Pekerjaan perempuan di ranah publik, dalam bentuk apapun, tentunya memiliki kompleksitas masing-masing. Menjalani peran ganda bukanlah perkara yang mudah, tidak terkecuali bagi dosen perempuan. Dosen adalah pekerjaan yang tidak terikat waktu. Tuntutan tri dharma perguruan tinggi menjadikan dosen bekerja tidak hanya di kantor/dalam ruangan. Selain pendidikan dan pengajaran, yang bisa dilakukan di kantor, dosen juga dituntut untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat membuat dosen harus aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar di luar lingkungan kampus.

Perempuan yang bekerja di sektor apapun cenderung akan mengalami beban ganda. Hal serupa telah disebutkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, seperti beban ganda dialami oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang notabene harus bekerja untuk keberlangsungan hidupnya dan anaknya (Angin, 2019), peran ganda perempuan bekerja dalam meningkatkan perekonomian keluarga (Afrizal & Lelah, 2021), Strategi dosen muda dalam menghadapi beban ganda (Dharmayanti, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, perempuan yang mengalami beban ganda (perempuan yang bekerja pada sektor publik) tentu mengalami berbagai macam kesulitan dalam menjalankan perannya. Berbagai macam strategi dilakukan oleh mereka agar dapat menjalankan perannya di ranah domestik dan publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beban ganda yang terjadi pada dosen perempuan di perguruan tinggi di Indonesia. Lebih detail terkait tujuan tersebut adalah (1) mendeskripsikan beban ganda yang terjadi pada dosen perempuan; (2) mendeskripsikan efek yang muncul dengan adanya beban ganda pada dosen perempuan; dan (3) mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan dalam menjalani peran-peran tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif survei. Penelitian ini digunakan untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam penelitian kualitatif, yaitu mendalam dan memberikan pemahaman baru tentang msuatu masalah sosial (Braun et al., 2021). Data penelitian diperoleh melalui survei dalam bentuk angket yang dikirimkan secara daring melalui *Google form*. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan terbatas (*open ended question*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah 75 dosen perempuan yang tersebar di 5 perguruan tinggi yang ada di Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. dari berbagai perguruan tinggi. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini digunakan untuk mengembangkan pola analitik pada data secara keseluruhan (Braun et al., 2021). Semakin diskusinya interpretatif atau diskursif, semaki besar potensi bahwa “makna” tidak akan melekat pada tanggapan atau pertanyaan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beban Ganda pada Dosen Perempuan di Indonesia

Beban ganda merupakan pelimpahan tanggung jawab pada salah satu jenis kelamin untuk melaksanakan pekerjaan di sektor domestik dan publik. Perempuan, di tengah budaya patriarki seperti Indonesia, dikonstruksikan sebagai pemegang peran utama di sektor publik, meskipun sudah banyak perempuan yang bekerja saat ini. Bahkan, peran ganda yang dialami oleh perempuan, bukan menjadi beban bagi sebagian perempuan, akan tetapi hal ini menjadi motivasi untuk membangkitkan perekonomian keluarganya baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan keluarganya (Afrizal & Lelah, 2021, p. 61). Asumsi seperti ini menjadikan beban ganda pada perempuan dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar.

Pada bagian ini dideskripsikan data dan analisis data terkait beban ganda yang terjadi pada dosen perempuan di seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil pengisian angket, diperoleh data terkait beban ganda terdapat 4 dari 75 responden yang bekerja sebagai dosen dan tidak melakukan pekerjaan rumah. Selebihnya, yaitu 71 responden selain bekerja sebagai dosen, juga melaksanakan pekerjaan rumah. Sebesar 94,67% dosen perempuan di Indonesia bekerja di ranah publik dan melakukan pekerjaan domestik. Hanya 5,33% dosen bekerja di ranah publik tanpa melakukan pekerjaan domestik seperti menyapu, mengepel, mencuci, bersih-bersih rumah, dan sebagainya.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hampir seluruh dosen perempuan selain melakukan pekerjaan di kampus masing-masing juga masih melakukan pekerjaan rumah yang tidak pernah ada habisnya. Dosen yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab melakukan tri dharma perguruan tinggi yang tidak cukup diselesaikan di kampus masih dibebani dengan pekerjaan domestik. Belum lagi sebagian besar dari mereka memutuskan tidak menggunakan asisten rumah tangga (ART) seperti data yang dipaparkan di bawah ini.

Dari seluruh responden, 14 responden memiliki ART dan 61 tidak memiliki ART. Hal ini berarti 81,3% dosen perempuan lebih memilih melakukan pekerjaan rumah sendiri atau dibantu oleh keluarga, khususnya suami. Dosen yang tidak melaksanakan pekerjaan di ranah domestik 50% menggunakan bantuan ART dalam melaksanakan pekerjaan domestik. Sisanya, 50% berbagi tugas dengan suaminya. Selain itu terdapat 4 dosen perempuan yang suaminya tidak bekerja, sehingga peran domestik perempuan dilakukan oleh suami.

Selain menjalankan tugas domestik, dosen perempuan juga aktif menjalankan bisnis. Sebanyak 18 responden memiliki bisnis dan sisanya, 57 responden, tidak memiliki bisnis. Kedudukan perempuan dalam bisnis pun bervariasi. Dengan menjalankan bisnis, tentunya dosen perempuan di Indonesia memiliki tanggung jawab lain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Perempuan memiliki kontribusi besar dalam membantu perekonomian keluarga. Perempuan membantu menopang perekonomian keluarga,

terutama keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah. Bahkan dideskripsikan bahwa perempuan harus bekerja di luar rumah untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup (Fitria, 2019). Namun, tidak hanya melulu permasalahan ekonomi yang rendah, dosen perempuan ini terjun ke dalam bisnis karena hobi yang ternyata dapat untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Masih terdapat dosen perempuan tinggal bersama orang tuanya. Sebesar 28% dosen perempuan di Indonesia tinggal bersama orang tua mereka, yaitu 21 responden, selebihnya, 54 responden, tidak tinggal bersama orang tua mereka. Tinggal bersama

orang tua tentu akan menambah lagi tanggung jawab perempuan. Apalagi jika orang tua mereka dalam kondisi sakit. Dari 21 responden yang tinggal bersama orang tuanya, 9 di antaranya juga merawat orang tua mereka yang sakit, termasuk mengantar saat kontrol ke rumah sakit.

Selain beban pekerjaan rumah, merawat orang sakit, perempuan juga merupakan pihak yang paling lekat dengan pengasuhan anak. Dari 75 responden, 7 belum memiliki anak dan sisanya 68 memiliki anak. Membagi waktu bekerja dan mengasuh anak bukanlah perkara yang mudah. Bahkan ada 3 di antara 75 responden yang membawa anaknya ke tempat bekerja. Selebihnya, daycare/ tempat penitipan anak menjadi alternatif lain yang dipilih oleh dosen untuk meinitipkan anaknya. Ada pula yang dititipkan ke keluarga (kakek-nenek, paman-tante, saudara, dan sebagainya) dan diasuh oleh pengasuh/ART. Bagi mereka yang anaknya sudah memasuki usia sekolah cenderung akan memilih mencari sekolah atau tempat belajar yang full day.

Untuk permasalahan pengasuhan akan lebih baik jika pihak kampus menyediakan daycare untuk anak-anak para dosennya. Namun sayangnya belum banyak kampus yang belum memperhatikan hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu para dosen muda perempuan tersebut berperan ganda dan dapat mengakibatkan para dosen muda perempuan tersebut pada konflik antara pekerjaan dan keluarga yang berlanjut pada stress kerja. Hal ini akan berdampak lebih buruk apabila keadaan ini tidak segera diatasi dengan baik (Dharmayanti, 2020).

Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seharusnya ada kerja sama antara suami dan istri agar hubungan suami istri berjalan dengan baik tanpa membebankan persoalan rumah tangga pada satu pihak saja. Terdapat 67 dosen perempuan yang berbagi tugas dengan suaminya meskipun mereka memiliki ART dan hanya 8 responden yang tidak berbagi tugas dengan suaminya. Data ini sebenarnya menunjukkan sudah ada kesadaran pasangan suami istri untuk bekerja sama menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Namun perlu diketahui apakah porsinya sudah seimbang atau masih banyak perempuan yang porsinya lebih banyak dalam menjalankan tugas dan peran di sektor domestik.

Efek Beban Ganda pada Dosen Perempuan

Dari respondent, diperoleh data bahwa 83,3% masalah yang dihadapi oleh dosen perempuan adalah pembagian waktu. Tekanan (13,7%), tenaga (25), beberapa lagi menyampaikan jika masalah yang dihadapi meliputi emotional management, dan hubungan jarak jauh yang dilakukan dengan suami. Hal ini berakibat pada 52% menyatakan bahwa sering mengalami stress sebanyak 52%, sisanya mengatakan kadang-kadang. Tidak ada yang menyatakan tidak stress. Permasalahan dalam keluarga pun dapat mempengaruhi produktivitas di tempat kerja sebanyak 58%. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa 66,7% dosen perempuan sering mengalami kurang enak badan. 20,6% menyatakan sakit setiap 3 bulan sekali, 19,6% menyatakan sakit 1 bulan sekali, dua minggu sekali 6,9 %.

Peran ganda membuat perempuan rentan terhadap stress (Bratberg et al., 2002). Hal ini pun ternyata juga berpotensi untuk menurunkan sistem imun perempuan yang akhirnya mempengaruhi kondisi kesehatan perempuan (Chen et al., 2020).

Langkah-langkah yang Dilakukan Dalam Menjalani Peran Ganda

Dalam menjalankan peran-perannya, berdasarkan hasil wawancara dan survei, para dosen perempuan menyatakan bahwa dalam menjalani berbagai peran yang

dimiliki, mereka harus bisa mengatur waktu dengan baik. Manajemen waktu yang baik merupakan langkah awal bagi mereka. Mereka membuat skala prioritas. Saat bekerja di tempat kerja, fokus mereka adalah bekerja. Sedangkan saat sudah ada di rumah, fokus mereka adalah keluarga.

Selanjutnya, para dosen perempuan juga menerapkan prinsip-prinsip mubadalah. Mereka membagi peran-peran tersebut dengan pasangan. Hal ini membutuhkan pola interaksi timbal balik (reciprocal) dan saling membutuhkan. Pola tersebut berdasarkan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Peran ganda yang dimiliki oleh para dosen perempuan memiliki konsekuensi yang akhirnya membawa perubahan dalam kehidupan keluarga. Peran ganda para dosen perempuan diatur sesuai dengan kemampuan yang dimiliki berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Hal ini menunjukkan perilaku dan tindakan sosial.

Beberapa faktor yang membuat seorang perempuan mampu menjalani beban ganda adalah motivasi, keinginan untuk aktualisasi diri, memberikan kontribusi nyata, dan keberhasilan di masa yang akan datang. Seorang perempuan membutuhkan support system dalam menjalankan peran-perannya. Hal tersebut bisa dari lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah.

Perempuan, ketika melihat adanya peluang untuk mengembangkan diri, dan mendapat dukungan dari lingkungan, akan berusaha berprestasi atau berusaha untuk maju. Peluang ini akan membuka kesempatan bagi perempuan berpindah strata. Kesempatan ini mendorong perempuan untuk maju bersaing dan bekerja keras untuk beralih ke strata yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peran dan beban jangan dilihat sebagai sesuatu yang samar, sehingga memanipulasi penilaian kita tentang perkembangan pengetahuan tentang perempuan. Sebab para perempuan adalah makhluk yang multitasking. Meski ia menyimpan beban, mengeluhkan bebannya, tetapi percayalah, itu hanya sekadar ungkapan hati kecilnya saja. Dan ia tak akan surut untuk mencapai sesuatu yang telah menjadi cita-citanya. Kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian banyak hal yang masih membelenggu perempuan dalam kiprahnya di ranah produktif. Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif. Pergeseran nilai dalam keluarga, menuntut perempuan untuk bisa lebih mandiri, kreatif serta bisa mengalokasikan waktunya lebih baik lagi. Meski ada beberapa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang, namun tidak membuat perempuan kehilangan fitrah dan jati dirinya sebagai perempuan. Tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral, tetap diemban sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan perempuan dengan segala keindahannya.

Diksi “Mubadalah” berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti mengganti, mengubah, menukar, menggilir, tukar menukar, dan makna seputar timbal balik. Kemudian dalam bahasa Indonesia, istilah mubadalah dapat dimaknai sebagai kesamaan antara laki-laki dan perempuan, dalam arti keduanya masing-masing saling diuntungkan (Anisah Dwi Lestari P, “Qira’ Ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender:

Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Alquran Surah Ali Imran : 14,” Muasarah: Jurnal Kajian Islam KOntemporer 2, no. 1 (2020).

Mubadalah fokus pada senyum itu, keramahan, administrasi, dan semua pekerjaan yang menyenangkan yang harus dilakukan oleh seorang pasangan kepada pasangannya, begitu juga seorang istri kepada pasangannya. Pedoman muballah (gotong royong) dalam penerapannya mencakup semua kualitas dan standar keadilan dan kemanusiaan. Keseimbangan dan umat manusia adalah dua pendirian penting untuk mengakui keuntungan, kebaikan, dan kesetaraan.

Mubadala adalah pandangan tentang hubungan antar manusia yang bersifat organisasi dan kerjasama (Hakim, 2020). Organisasi di antara orang-orang di sini luas, yang tujuannya adalah keuntungan dari keberadaan manusia. Teknik ini secara praktis mencoba untuk menyelidiki signifikansi teks (Al-Qur'an dan hadits) dengan tujuan agar cenderung diterapkan pada semua jenis orang secara bersamaan. Lebih lanjut, ia menjelaskan, jika sebuah teks hanya membahas satu orientasi seksual, diperlukan penyelidikan yang lebih mendalam untuk mendapatkan implikasi yang dapat diterapkan pada keduanya (Anggoro, 2019).

KESIMPULAN

Dosen perempuan di Indonesia sebagian besar mengalami beban ganda. Banyak dari mereka memutuskan tidak menggunakan bantuan ART dalam menyelesaikan pekerjaan domestik. Keputusan tersebut tentunya berdampak pada besarnya tanggung jawab di ranah domestik untuk diselesaikan bersama dengan suami. Sebenarnya sudah ada kesadaran pasangan suami istri untuk bekerja sama menyelesaikan pekerjaan domestik. Hal ini ternyata berpengaruh pada tingkat kesehatan perempuan. Namun, perlu diperhatikan juga keseimbangan porsi dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.53>
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), 129–134.
- Angin, E. R. (2019). Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan Di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 183–194.
- Bratberg, E., Dahl, S.-Å., & Risa, A. E. (2002). ‘The Double Burden’: Do Combinations of Career and Family Obligations Increase Sickness Absence Among Women? *European Sociological Review*, 18(2), 233–249.
- Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2021). The Online Survey as a Qualitative Research Tool. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(6), 641–654. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1805550>
- Chen, L., Fan, H., & Chu, L. (2020). The Double-Burden Effect: Does the Combination of Informal Care and Work Cause Adverse Health Outcomes Among Females in China? *Journal of Aging and Health*, 32(9), 1222–1232.
- Dharmayanti, P. A. P. (2020). Strategi Peran Ganda Dosen Muda Wanita dalam Manajemen Stress Kerja. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*.

- Fitria, E. (2019). Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan PT ASIAN AGRI di Dusun Pulau Intan). *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 54–60.
- Hakim, L. (2020). Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 237–259.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah*, 7(2), 108–119.
- Husniyati, S. (2021). Systematic Literature Review on Career Women's Dilemmas and Problems: Does Career or Household? *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(2).
- Kiranantika, A. (2020). *Perempuan, Anak Dan Keluarga Dalam Arus. Perubahan*. Nas Media Pustaka.
- Kodir, F. A. (2019). *Qiroah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. IRCiSoD.
- Mayangsari, M. D., & Amalia, D. (2019). Keseimbangan Kerja-Kehidupan Pada Wanita Karir Work Life Balance of Career Woman. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 43–50.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>